

Jurnal Ilmiah Keperawatan dan
Kesehatan Alkautsar (JIKKA)
e-ISSN : 2963-9042
online:

<https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/JIKKA>

EFEKTIFITAS PEMBERIAN REBUSAN DAUN PEGAGAN TERHADAP RESIKO PERFUSI *CEREBRAL* TIDAK EFEKTIF PADA HIPERTENSI

Dewi Fatia Pratiwi¹, Tri Suraning Wulandari²

^{1,2} Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung

Email : dewifatia123@gmail.com, woelancahya@yahoo.com

Email Korepondensi: dewifatia123@gmail.com , Telp. 088233121531

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertensi adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg). Hipertensi disebut juga *silent killer* karena dapat menyebabkan kematian secara mendadak kepada penderitanya. Hipertensi mengakibatkan pembuluh darah arteri tidak mengembang sempurna karena terjadi kekakuan sehingga aliran darah terhambat. Akibatnya, muncul masalah keperawatan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek mengkonsumsi rebusan daun pegagan pada klien hipertensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif. **Metode:** Data didapatkan dari observasi melalui metode partisipatif, tindakan dan wawancara. Subjek penelitian studi kasus ini menggunakan 2 orang klien yang mengalami penyakit hipertensi dengan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif. **Hasil:** Hasil analisa yang didapatkan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah responden setelah dan sebelum dilakukan intervensi yaitu tekanan darah sistolik membaik 100%, tekanan darah diastolik membaik 100% dan tekanan darah rata-rata membaik 100%. **Kesimpulan:** terdapat pengaruh pemberian air rebusan daun pegagan terhadap penderita hipertensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif yang semula kurang dan sedang menjadi baik.

Kata kunci: daun pegagan, hipertensi, resiko perfusi *cerebral* tidak efektif

ABSTRACT

Introduction Hypertension is a condition in which blood vessels have high blood pressure (systolic blood pressure ≥ 140 mmHg or diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg). Hypertension is also called the Silent Killer because it can cause sudden death to sufferers. Hypertension causes the arteries not to expand completely due to stiffness so that blood flow is obstructed. As a result, there is a problem of ineffective cerebral perfusion risk nursing. **Purpose** The purpose of this study was to determine the effect of consuming a decoction of gotu kola leaves on hypertensive clients with ineffective cerebral perfusion risk nursing problems. **Method** Data obtained from observation through participatory methods, actions and interviews. The subject of this case study research used 2 clients who had hypertension with a risk of ineffective cerebral perfusion. **Result** The results of the analysis found that there were differences in the blood pressure of the respondents after and before the intervention, namely systolic blood pressure improved 100%, diastolic blood pressure improved 100% and average blood pressure improved 100%. The conclusion is that there is an effect of giving Centella asiatica leaf decoction to hypertensive patients with nursing problems at the risk of ineffective cerebral perfusion which was initially lacking and is getting better. **Conclusion** there is an effect of giving water gotu kola leaf decoction to hypertensive patients with nursing problems at risk of ineffective cerebral perfusion which was initially lacking and is getting better.

Keyword : gotu kola leaves, hypertension, risk of ineffective cerebral perfusion,

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg)(WHO, 2017). Hipertensi disebut juga *Silent Killer* karena dapat menyebabkan kematian mendadak kepada penderitanya. Penyakit jantung, stroke dan gagal ginjal, gangguan penglihatan, gagal jantung serta kecacatan dan juga kematian dini merupakan akibat dari hipertensi jika tidak segera diatasi (Tambunan, dkk 2021).

Menurut data WHO (2018), penderita hipertensi di dunia terdapat 1,13 milyar orang dan 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi. Hipertensi di Jawa Tengah mencapai 26,40% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2017). Sedangkan di Temanggung, penderita hipertensi selalu meningkat setiap tahunnya yaitu pada tahun 2020 ada 43.629, pada tahun 2021 sejumlah 66.107 dan tahun 2022 terdapat 177.289 orang menderita hipertensi (Data Dinkes Kabupaten Temanggung, 2022).

Hipertensi menyebabkan pembuluh darah arteri tidak mengembang

sempurna karena terjadinya kekakuan sehingga aliran darah terhambat. Akibatnya, muncul masalah keperawatan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif (PPNI, 2016). Apabila resiko perfusi *cerebral* tidak efektif pada penderita hipertensi tidak diatasi, maka akan memperparah penyakit hipertensi yang dialami bahkan akan menyebabkan komplikasi yang lain seperti stroke (Alipiani, 2020 dalam elsa, dkk 2021).

Penatalaksanaan hipertensi untuk mencegah terjadinya resiko perfusi *cerebral* tidak efektif dapat dilakukan dengan teknik farmakologis dan nonfarmakologis. Untuk nonfarmakologis bisa dilakukan dengan cara memodifikasi gaya hidup (Tambun, dkk 2021). Modifikasi gaya hidup yang dimaksud dapat dengan mengkonsumsi bahan-bahan alami/herbal yaitu dengan rebusan daun pegagan untuk menurunkan tekanan darah (Nurrahmanto et al., 2021).

Pegagan adalah tanaman herbal yang panjangnya 10-80 cm dan manjalar di atas permukaan tanah. Pegagan digunakan sebagai peluruh air seni atau penurun tekanan darah secara tradisional (Nurrahmanto et al., 2021). Kandungan di dalam daun pegagan yang digunakan untuk mengatasi resiko perfusi *cerebral* tidak efektif yaitu *quarsentin*, *flanaavoid*, *triterpenoid* dan *glikosida*. *Quarsentin* berfungsi untuk menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik. Fungsi *flanaavoid* yaitu sebagai pigmen warna, fungsi patologi, dan aktivasi farmakologi (Nisa, U., Fitriani U., E. W, 2017 dalam Sutardi, 2017). *Triterpenoid* bermanfaat untuk meningkatkan revitalisasi pembuluh

darah yang berguna untuk melancarkan pembuluh darah menuju otak. Glikosida yang ada di dalam daun dan tangkai daun memiliki efek anti inflamasi dan antikeloid (Sutardi, 2017).

Tanaman pegagan banyak ditemukan di daerah Temanggung, tetapi masyarakat belum mengetahui manfaat dari tanaman pegagan terutama untuk mengobati hipertensi. Kebanyakan penderita hipertensi memilih membeli obat di apotik atau warung terdekat. Tanaman pegagan dianggap sebagai rumput yang mengganggu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan karakteristik hipertensi dan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif serta mengetahui pengaruh mengkonsumsi rebusan daun pegagan pada klien hipertensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian studi kasus ini menggunakan 2 orang klien yang mengalami penyakit hipertensi dengan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif untuk mengatasi tekanan darah dengan kriteria inklusi tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg dan bersedia menjadi subjek studi data.

Data didapatkan dari observasi melalui metode partisipatif, tindakan dan wawancara. Klien dengan hipertensi diberi lembar kuisioner tertutup dengan daftar pertanyaan selanjutnya responden dapat memberi tanda centang pada pernyataan yang sesuai selanjutnya dilakukan skinning tekanan darah dan diberikan tindakan berupa pemberian rebusan daun pegagan. Pemberian air

rebusan pegagan didapatkan dari rebusan 10 lembar (20 gram) daun pegagan yang sudah tua dalam 750 cc air dan diminumkan kepada penderita sebanyak 2 kali per hari. Penelitian dilakukan sebanyak 6 kali yaitu setiap pagi dan sore selama 3 hari. SOP dari pembuatan air rebusan daun pegagan menggunakan alat dan bahan sebagai berikut yaitu kompor, panci, saringan, gelas belimbing atau gelas ukur 250 ml, 10 gr daun pegagan didapatkan dari 20 lembar, 750 ml air atau 3 gelas belimbing. Langkah-langkahnya, siapkan 20 lembar daun pegagan, cuci hingga bersih, masukkan daun pegagan dan 750 air ke dalam panci, rebus daun pegagan hingga tersisa 1 gelas, saring dan dinginkan, minum ½ gelas dengan frekuensi 2 kali sehari (Nurrahmanto et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian efektifitas pemberian rebusan daun pegagan terhadap resiko perfusi *cerebral* tidak efektif pada hipertensi pada tanggal 3-8 Januari 2023 dengan 2 responden sebelum diberikan air rebusan daun pegagan.

Tabel 3.1 Presentase nilai tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi

KRITERIA	SEBELUM		SESUDAH	
	N	%	N	%
Normal	0	0	0	0
Pra hipertensi	0	0	0	0
Hipertensi tingkat 1	0	0	2	100
Hipertensi tingkat 2	2	100	0	0

Keterangan :

N Jumlah responden

Tekanan darah sistolik dikategorikan menjadi 4, yaitu: Normal : <120, Pra hipertensi : 120-139, Hipertensi tingkat 1: 140-159, Hipertensi tingkat 2 : >160

Sebelum dilakukan intervensi, tekanan darah responden ke-1 adalah 171 mmHg setelah dilakukan intervensi selama 3 hari tekanan darah berubah menjadi 142 mmHg. Sedangkan pada responden ke-2, sebelum dilakukan intervensi tekanan darah 161 mmHg setelah dilakukan intervensi selama 3 hari tekanan darah menurun menjadi 151 mmHg. Berdasarkan tabel 3.1, sebelum dilakukan intervensi, tekanan darah responden dalam kategori hipertensi tingkat 2 dengan presentasi 100%. Setelah dilakukan intervensi, tekanan darah sistolik berubah menjadi kategori hipertensi tingkat 1 dengan presentasi 100%.

Tabel 3.2 Presentase nilai tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

KRITERIA	SEBELUM		SESUDAH	
	N	%	N	%
Normal	0	0	0	0
Pra hipertensi	0	0	1	50
Hipertensi tingkat 1	0	0	1	50
Hipertensi tingkat 2	2	100	0	0

Keterangan:

N : Jumlah responden

Tekanan darah diastolik dikategorikan menjadi 3, yaitu: Normal : <80 mmHg, Pra hipertensi : 80-89 mmHg, Hipertensi tingkat 1: 90-99 mmHg, Hipertensi tingkat 2 : > 100

Sebelum dilakukan intervensi pada responden 1 didapatkan tekanan darah diastolik 104 mmHg setelah dilakukan intervensi menjadi 87 mmHg. Pada

responden 2 didapatkan sebelum dilakukan intervensi tekanan darah diastolik 103 dan setelah diintervensi menjadi 90 mmHg. Tabel 3.2 menunjukkan bahwa adanya perbedaan tekanan darah diastolik pada kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Sebelum dilakukan intervensi tekanan darah diastolik kedua responden berada di kategori hipertensi tingkat 2 dengan presentasi 100%. Setelah dilakukan intervensi tekanan darah diastolik berubah menjadi hipertensi tingkat 1 untuk orang responden (50%) dan pra hipertensi 1 orang responden (50%).

Tabel 3.3 Presentase nilai rerata tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi

KRITERIA	SEBELUM		SESUDAH	
	N	%	N	%
Normal	0	0	2	100
Tinggi	2	0	0	0
Rendah	0	0	0	0

Keterangan :

N : Jumlah responden

Tekanan darah rata-rata dikategorikan menjadi 3, yaitu: Normal : 70-100, Tinggi : >100, Rendah : <60

Responden 1 didapatkan tekanan darah rata-rata sebelum dilakukan intervensi yaitu 113,7 dan setelah dilakukan intervensi menjadi 94,8. Sedangkan pada responden 2 didapatkan tekanan darah rata-rata sebelum dilakukan intervensi yaitu 110,1 setelah dilakukan intervensi tekanan darah rata-rata berubah menjadi 99,3. Pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi terdapat responden dengan tekanan darah rata-rata tinggi pada kedua responden (100%). Setelah

dilakukan intervensi, terdapat perubahan tekanan darah rata-rata menjadi normal pada kedua responden (100%).

Pembahasan

Gejala hipertensi yang ditemukan pada kedua responden yaitu nyeri kepala, leher kaku, nyeri dada, mudah lelah, lemas, jantung berdebar-debar, tekanan darah meningkat, dan telinga berdenging. Sedangkan gejala dari masalah resiko perfusi cerebral tidak efektif yang ditemukan yaitu responden mengalami hipertensi, terjadi perubahan tekanan darah dan perubahan pola napas.

Mengatasi resiko perfusi cerebral tidak efektif pada hipertensi dengan pemberian rebusan daun pegagan yaitu tindakan pemberian air rebusan pegagan sebanyak 10 lembar (20 gram) dalam 750 cc air dan diminumkan kepada penderita sebanyak 2 kali per hari (Nurrahmanto et al., 2021).

Terjadi perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan pemberian air rebusan daun pagagan. Sebelum dilakukan intervensi didapatkan tekanan darah responden 1 171/104 mmHg dengan tekanan darah rata-rata 113.7 dan pada responden 2 didapatkan tekanan darah 161/103 mmHg dengan rata-rata tekanan darah 110,0 . Kedua responden sering merasakan sakit kepala, kecemasan serta gelisah. Pada akhir intervensi didapatkan tekanan darah responden 1 142/87 mmHg, tekanan darah rata-rata 94,8 dan pada responden 2, tekanan darah 151/90 mmHg dan tekanan darah rata-rata 99,3. Sedangkan sakit kepala , kecemasan serta gelisah yang dirasakan kedua responden menurun. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa perfusi *cerebral* atau aliran darah menuju otak mengalami perbaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Nurrahmanto (2021), bahwa terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Terjadi penurunan tekanan darah setelah pasien diberikan air rebusan daun pegagan.

Penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif sesuai dengan penelitian Sintia Veronika Purba (2021) menjelaskan bahwa ada perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi yaitu pada intervensi pertama didapatkan pada tekanan darah sistolik terdapat selisih 3,7 mmHg dan tekanan diastolik terdapat selisih 3,6 mmHg. Sedangkan pada penelitian kedua, didapatkan selisih tekanan darah sistolik 4,0 mmHg dan diastolik 3,8 mmHg.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutardi (2017) menyebutkan bahwa terdapat kandungan bahan aktif pada daun pegagan diantaranya triterpenoid, brahmosida, dan flavonoid. Adapun fungsi dari triterpenoid yaitu melancarkan peredaran darah dan merevitalisasi pembuluh darah. Brahmosida berfungsi sebagai melancarkan aliran darah yang menuju ke otak dan protein sel otak. Flavonoid yang berfungsi untuk menurunkan tekanan darah sistolik maupun diastolik.

Penelitian Adian Dwi Sulistio (2021) mengatakan bahwa tanaman pegagan bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah ke otak yang merupakan fungsi triterpenoid di dalam pegagan yang berfungsi untuk revitalisasi pembuluh darah.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan tekanan darah responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu sebelum dilakukan intervensi tekanan darah sistolik dengan kategori hipertensi tingkat 2 dengan presentase 100%, tekanan darah diastolik dengan kategori hipertensi tingkat 2 dengan presentase 100% dan tekanan darah rata-rata dengan kategori tinggi dengan presentase 100%, responden merasakan sakit kepala, cemas dan gelisah. Setelah dilakukan intervensi, terdapat perubahan tekanan darah sistolik pada responden dengan kategori hipertensi tingkat 1 dengan presentase 100%, tekanan darah diastolik dengan kategori pra hipertensi 50% dan hipertensi tingkat 1 50% serta tekanan darah rata-rata responden kategori normal dengan presentase 100%. Selain itu, kedua responden juga merasakan sakit kepala berkurang, kecemasan dan gelisah juga berkurang.

Disimpulkan bahwa air rebusan daun pegagan berpengaruh untuk memperbaiki tekanan darah pada penderita hipertensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi *cerebral* tidak efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden penelitian, seluruh Dosen dan Staff Akademi Keperawatan AlKautsar Temanggung, serta rekan angkatan XXV

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiani. (2015). *Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskuler*. Penerbit Buku Kedokteran: EGC.
- Dinas Kesehatan. 2017. *Prevelensi Hipertensi di Jawa Tengah*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung. 2022. *Data Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung*.
- Elsa, dkk. 2021. *Jurnal Asuhan Keperawatan Resiko Perfusi Jaringan Cerebral Tidak Efektif Pada Ny. S dengan Hipertensi di Desa Pengalusan Purbalingga. Purwokerto : Universitas Harapan Bangsa*.
- Kowalak, J., Welsh, W., dan Mayer, B. (2012) *Buku Ajar Patofisiologi*. Buku. Kedokteran EGC, Jakarta.
- Nurrahmanto, F., Handayani, E., Priyanto, S., Studi Ilmu Keperawatan, P. S., & Ilmu Keperawatan, F. (2021). Pengaruh rebusan daun pegagan terhadap tekanan darah lansia di Tersan Gede Salam Kabupaten Magelang. *Borobudur Nursing Review*, 01(02), 56–66.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik (1st ed.)*. DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan (1st ed.)*. DPP PPNI.
- PPNI. (2019). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan (1st ed.)*. DPP PPNI.
- Purba, S. V. (2021). *Artificial Nori dari Daun Pegagan dan Rimpang Kunyit Untuk Mengontrol Tekanan Darah dan Perbaikan Kekakuan Arteri*.
- Sulistio, Adian Dwi. (2021). *Pemanfaatan Daun Pegagan (Centella asiatica) menjadi Olahan Keripik Oleh Masyarakat Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo. Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA, 2021, 5 (2), 125-130*
- Susanto, J. Mubarak W.I, I. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar (2nd ed.)*. Salemba Medika.
- Sutardi, S. (2017). Kandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan dan Khasiatnya untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(3), 121. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n3.2016.p121-130>
- Tambun, dkk. 2021. *Hipertensi si Pembunuh Senyap*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Trisnawan, A. (2019). *Mengenal Hipertensi*. Mutiara Aksara.